

Analisis Resepsi Mahasiswa Aceh Terhadap Konten Pelanggaran Etis di Media Sosial

Fitrianti Abu Bakar

STISIP Al Washliyah Banda Aceh, Indonesia

vi3yanti@gmail.com

A B S T R A C T

This study aims to examine the behavior of students as netizen who are active on social media towards content that violates social media ethics. The students involved in this study were undergraduate students (S1) from various universities in Banda Aceh, namely UIN Ar-Raniry, STISIP Al-Washliyah, Syiah Kuala University, Serambi Mekkah University and Iskandar Muda University Banda Aceh with active categories in social media and has three social media accounts. This study uses a qualitative approach with interviews as a data collection technique and uses the Miles & Huberman (2014) analysis model in analyzing the data. The results of the study show that student behavior towards content that contains netiquette violations on social media is by skipping, unfollowing/unsubscribing, reporting, blocking and not-interested or skipping, stopping following, reporting, blocking and setting not-interested in accounts. containing netiquette violations. however, there is also the behavior of students who behave indifferent or apathetic towards content violating etiquette on their social media, but the number is very small. According to the writer's opinion, one of the strategies to stem and minimize the rise of netiquette-violating content on social media is through media internet literacy. In this case, tertiary institutions as one of the highest educational institutions can play a role and facilitate through seminars or create a special curriculum regarding media internet literacy.

Keywords: Ethics, Internet, Students, Netiquette, Social Media

A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perilaku mahasiswa selaku netizen yang aktif bermedia sosial terhadap konten-konten pelanggaran etika bermedia sosial. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 dengan kategori aktif di media sosial dan minimal memiliki tiga akun media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dan menggunakan model analisis Miles & Huberman (2014) dalam menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa terhadap konten-konten yang berisi pelanggaran netiket di media sosial adalah dengan cara *skip*, *unfollow/unsubscribed*, *report*, *block* dan *not-interested* atau melewati, berhenti mengikuti, melaporkan, memblokir serta mengatur tidak tertarik untuk akun-akun yang berisi pelanggaran netiket. Namun demikian, ada juga sebagian kecil mahasiswa yang berperilaku tidak peduli atau apatis terhadap konten-konten pelanggaran etiket di media sosial mereka dengan alasan bahwa apapun konten media sosial setiap individu/*user* merupakan hak dan pilihan pribadi masing-masing individu terhadap akun sosial medianya.

Keywords: Etika, Internet, Mahasiswa, Netiket, Media Sosial



A. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perilaku mahasiswa di Kota Banda Aceh dalam menanggapi isi atau konten-konten yang berisi pelanggaran etika di dunia maya khususnya di media sosial seperti Instagram, Twitter (sekarang X), Tik Tok, Youtube, Facebook dan lain sebagainya. Konten-konten pelanggaran etika di media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup konten yang berisi pembulian dan konten rasis terhadap suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), pelanggaran etika kesopanan, konten penyebaran berita palsu atau *hoax*, pengambilan hak cipta (*copyright*), pornografi dan lain sebagainya. Studi terhadap kasus ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa dan agen perubahan terhadap konten-konten yang tidak baik di media sosial. Mahasiswa juga merupakan salah satu unsur masyarakat yang tergolong sangat aktif bersosial di masyarakat dunia maya (*netizen*) melalui berbagai media sosial yang dimiliki. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hal ini agar dapat memahami perilaku mahasiswa sebagai bentuk respon dan tanggapan mereka terhadap konten yang melanggar etika di sosial media. Dan mencari jalan keluar atau solusi dari perspektif mahasiswa sendiri terhadap masalah penyebaran konten-konten pelanggaran etika ini yang semakin marak dijumpai.

Penggunaan internet yang masif saat ini khususnya penggunaan media sosial telah merubah cara manusia hidup termasuk cara berperilaku seperti berinteraksi dan berkomunikasi terutama para generasi muda seperti mahasiswa. Dengan bantuan kecepatan konektivitas internet telah memudahkan orang-orang berinteraksi satu sama lain tanpa perlu bertemu dalam satu konsep waktu dan tempat yang sama (McPhail.L.T, 2010). Kemudahan berkomunikasi yang kita nikmati hari ini merupakan hasil konvergensi dua kecanggihan teknologi ini yaitu teknologi media dan telekomunikasi sehingga dunia terasa semakin ‘sempit’ dan terjangkau. Konvergensi ini menghasilkan berbagai jenis media sosial seperti kita kenal saat ini seperti Instagram, Twitter (X), Tik Tok, Youtube, Facebook dan lain sebagainya. Media sosial ini dikategorikan kepada jenis media baru, dan sebagai media baru, media sosial memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh media tradisional sehingga lebih menarik minat pengguna.

Keunggulan-keunggulan seperti kemudahan dalam penggunaan karena *handy* juga dilengkapi fitur-fitur seperti seperti *like*, *coment*, dan *share* telah menjadikannya sebagai primadona baru sehingga diminati pengguna dari berbagai kalangan terutama generasi muda. Selain itu, karena sifat penggunaannya yang efektif, transparansi dan efisiensi, media sosial disebut menjadi salah satu sarana yang berperan penting dalam perubahan dan agen pembaharuan yang menjembatani peralihan masyarakat tradisional kepada masyarakat modern (Rahadi, 2017). Oleh karenanya, kehadiran media sosial ini juga telah membantu dan menjadikan penggunaannya semakin terdigitalisasi bahkan bergantung kepadanya (Alo Liliweri, 2016).

Namun demikian, sebagaimana teknologi lainnya, internet juga yang memiliki dua sisi berbeda, yaitu sisi teknis dan sisi etisnya (Fahrimal, 2018). Media sosial ibarat dua sisi mata uang yang menyediakan peluang sekaligus tantangan baru dunia hari ini. Pada satu sisi, kehadiran sosial membuka peluang lebih lebar dengan berbagai kemudahan dan kemaslahatan yang diberikan kepada penggunaannya, seperti mempermudah dalam berkomunikasi dan mengakses informasi, belajar dan berbelanja atau melakukan berbagai berbasis online lainnya. Sebaliknya, di sisi lain kehadiran internet dan media sosial juga berpeluang meningkatkan terjadinya berbagai kejahatan siber atau *cybercrimes*.

Hasil study oleh (Rochman, 2021) mendapati beberapa jenis yang pelanggaran netiket yang banyak terjadi dan dijumpai di dunia maya diantaranya adalah melanggar etika kesopanan berkomunikasi, penyebaran pesan hoax atau berita palsu, *bullying*/perundungan, *copyright*/hak cipta, rasis, penyebaran konten berbau pornografi dan lain sebagainya (Rochman, 2021). Tindakan-tindakan tersebut merupakan bagian dari kejahatan di dunia maya atau *cybercrimes* in *cyberspace*. Dalam dunia politik, pelanggaran netiket lebih banyak berkaitan dengan penyebaran hoax terutama di masa-masa Pemilu. Dampak pesan hoax ini sangat meresahkan karena dapat memprovokasi dan menciptakan kebencian, membentuk opini pemilih, merubah pilihan politik pemilih (Aminah & Sari, 2019, Wulandari et al., 2019), bahkan dapat mempengaruhi kestabilan nasional dan mengganggu kesatuan dan persatuan bangsa (Nurrahmi & Syam, 2020). Dalam dunia sosial kemasyarakatan, kita dapati berbagai pelanggaran etiket yang lebih berkaitan dengan *sarcasm*, perundungan, ujaran kebencian/*hate speech*, rasis (berkaitan dengan SARA) dan bahkan tindak asusila seperti pornografi.. Tindakan-tindakan penyalahgunaan atau ketidaktepatan dalam penggunaan media sosial yang melanggar netiket tersebut karena dapat mengganggu situasi di sosial media yang seharusnya menghibur dan menyenangkan, justru berubah menjadi media yang tidak nyaman dan tidak ramah pengguna.

Netiket (*netiquette*) merupakan kepanjangan dari *net* atau *network* yang berarti jejaring sosial dan *etiquette* yaitu etiket atau etika. (Nasrullah, 2017) memberikan definisi netiket sebagai serangkaian nilai-nilai yang diterapkan dalam komunikasi di dunia maya atau dunia siber atau netiket adalah tatacara atau aturan penggunaan internet sebagai medium komunikasi atau pertukaran informasi dalam sebuah sitem yang termediasi (Perilaku Medsos). Dengan demikian, konsep *global village* McLuhan ini bukan hanya perkara kecanggihan teknologi tetapi juga mengenai hal-ihwal etik sebagai konsekwensi atau efek dari perkembangan teknologi itu sendiri.

Lebih tepatnya, permasalahan kejahatan di *cyberspace* ini tidak saja tentang melek tidaknya pengguna media sosial terhadap literasi atau kemampuan menggunakan media sosial, namun juga tentang sadar tidaknya pengguna sosial media itu sendiri terhadap etika dalam bermedia sosial atau netiket. Hal ini penting, sebab efek yang dirasakan karena teknologi berdampak kepada perubahan dinamika dalam berkomunikasi yang sayangnya semakin hari semakin mengalami pelemahan dan menurunnya kualitas pada etika komunikasi di ruang maya seperti di media sosial. Oleh karena itu, masyarakat hari ini tidak hanya dituntut untuk memiliki

kemampuan mencari informasi, namun juga diharuskan punya untuk mampu memilih, memilah dan menyaring informasi yang akan diproduksi atau konsumsinya. Khususnya generasi muda yang kehidupannya lebih banyak berinteraksi dengan sosial media, maka sudah seharusnya mereka memiliki kemampuan untuk memperhatikan dan menyeleksi jenis informasi dan konten-konten media yang akan dinikmati. Apalagi di Indonesia sendiri tingkat konsumsi media sosial sangat tinggi dan konsumennya adalah mereka yang berada pada usia produktif yaitu antara 19-34 tahun (APJII, 2022), dimana mahasiswa yang sedang menempun Pendidikan di level sarjana atau Starata I tergolong dalam kategori umur tersebut. Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perilaku dan strategi Mahasiswa untuk menjaga dirinya agar terhindari dari konten-konten yang melanggar netiket yang beredar di media sosial.

Study ilmu komunikasi dengan fokus mahasiswa sebagai objek penelitian bukanlah hal baru, begitupun kajian tentang perilaku pengguna media sosial juga tidak sedikit yang menjadikan mahasiswa sebagai objek penelitian. Lebih lanjut, alasan penulis sendiri mengambil mahasiswa sebagai objek penelitian karena mengingat bahwa mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial adalah golongan konsumen yang rentan, baik itu rentan terhadap paparan penyebaran konten-konten pelanggaran etika dan disaat bersamaan juga rentan menjadi agen menyebar atau produsen konten pelanggaran netiket di media sosial mereka. Namun, disaat yang bersamaan selain menjadi konsumen dan produsen konten media pelanggaran etika, mahasiswa juga bisa menjadi actor yang dapat menghadang dan pemutus dari konten-konten pelanggaran etika di media sosial. Hal ini juga selaras dengan harapan pemerintah yang menyebutkan bahwa mahasiswa sebagai *agent of change* berperan besar dan menjadi garda dan benteng terdepan sebagai penghadang berita negatif seperti *hoax*, *hate speech*, fitnah dan pornografi (Devega, 2017). Berita negatif itu sendiri merupakan berita yang termasuk dalam kategori berita yang berlawanan dengan etika ketimuran yang ada di Indonesia.

Selanjutnya, Perguruan tinggi sebagai tempat dimana mahasiswa belajar merupakan sarana bagi mereka untuk mendapatkan kesempatan dalam hal mengasah kecerdasan penalaran moral dan berpikir kritis (Cristanda V, 2020). Menurut Santrock (2012) individu yang berusia 18-22 sudah memasuki tahap operasional formal sehingga memiliki pemikiran yang lebih logis dan secara kuantitatif lebih baik. Maka dari itu, mahasiswa sebagai kelompok manusia yang sedang berada pada *range* usia ini, seharusnya memiliki kemampuan menilai dan menimbang dengan logis dan bijak sehingga mampu bersikap kritis terhadap apa yang baik dan tidak baik untuk kehidupannya. Kemampuan ini tentu juga termasuk dengan kemampuan menilai, mempertimbangkan, mengambil keputusan dan bersikap terhadap isi konten yang layak dan tidak layak untuk dikonsumsi. Menurut (Ekopriyono, 2018), kemampuan berfikir dan bersikap kritis ini akan membantu seseorang untuk tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang simpang siur seperti *hoax* (Ekopriyono, 2018).

Pendapat Ekopriyono (2018) ini, menurut hemat penulis juga berlaku untuk informasi atau konten media negative lainnya yang berisi pelanggaran-pelanggaran etika seperti konten

perudungan, hak cipta/konten ilegal, penipuan, *prank* dan tentunya pornography dan lain sebagainya. Singkatnya, mahasiswa dengan kelebihan yang dimiliki, seperti tingkat pendidikan yang mumpuni dan telah memasuki fase awal kedewasaan yang lebih formal memiliki kemampuan berfikir dan bersikap kritis untuk menilai dan menimbang yang lebih baik dibandingkan dengan generasi pada usia pelajar. Maka dari itu, kajian ini ingin menelusuri perilaku mahasiswa Strata I dalam menyikapi konten atau isi media sosial yang berisi dan menyebarkan pelanggaran etika bermedia sosial dan bagaimana strategi mereka dalam meminimalisir dan menghindari dari konten-konten pelanggaran etika di media sosialnya.

Sikap individu merupakan salah satu factor yang membentuk perilakunya. Selain factor-faktor pembentuk perilaku lainnya yaitu genetika, norma sosial dan control perilaku pribadi setiap individu. Definisi perilaku adalah suatu tanggapan atau respon dari seseorang yang disebabkan karena adanya suatu rangsangan atau stimuli/stimulus yang diterima (Notoatmodjo, 2012). Stimulus dapat berasal dari pengalaman dan interaksi sosial yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan Tindakan. Walgito (1994) mengelompokkan bentuk perilaku menjadi perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*innert behaviour*). Perilaku yang tampak disebut juga perilaku eksternal yaitu berupa Tindakan yang bersifat terbuka dan dapat diamati secara langsung. Sebaliknya perilaku tertutup atau perilaku pasif adalah bentuk perilaku yang tidak dapat dilihat secara kasat mata karena bersifat internal bagi setiap individu.

Penelitian mengenai perilaku mahasiswa terhadap etika media sosial bukanlah hal yang baru, ada beberapa kajian serupa yang sudah pernah dilakukan sebelum ini diantaranya adalah *pertama*, kajian yang dilakukan oleh (Purbohastuti, 2019) dengan judul *perilaku mahasiswa terhadap media sosial*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku mahasiswa terhadap media sosial masih tergolong normal walaupun ada perilaku yang sering menggunakan media sosial ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung karena pengaruh kebosanan dan kebiasaan yang dilakukan diwaktu luang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Purbohastuti (2019) karena penelitian Purbohastuti (2019) hanya melihat perilaku mahasiswa bermedia sosial ketika sedang proses belajar mengajar sedang berlangsung, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengkaji perilaku mahasiswa dalam meminimalisir konten-konten pelanggaran etiket di media sosial mereka kapanpun mereka anggap perlu.

Selanjutnya adalah penelitian (Senja, P.Y., Yulizar, A & Husen, F, 2022) yang bertujuan untuk mengetahui netiket generasi milenial dan perilaku menangkal hoax ketika berinteraksi di dunia sosial berdasarkan Fatwa MUI no 24 tahun 2017 tentang hukum media sosial. Perbedaan penelitian (Senja, P.Y., Yulizar, A & Husen, F, 2022) dengan penelitian ini adalah fokus netiket yang dikaji adalah berkaitan dengan perilaku milenial terbatas dalam manangkal hoax dan perilaku tersebut berdasarkan fatwa MUI No 24 tahun 2017 sedangkan cakupan penelitian ini mengkaji perilaku mahasiswa terhadap semua jenis pelanggaran netiket di dunia sosial mulai dari hoax, *cyber bullying*, penipuan, rasis, *copy right* dan lain sebagainya, berdasarkan pemikiran kritis dan kebijaksanaan mereka sendiri. Temuan penelitian Senja, et all. (2022) menunjukkan bahwa

netizen millennial akan melaporkan konten berisi hoax melalui website pengaduan, memblokir dan kemudia melaporkan mefia sosial tersebut.

Kemudian studi yang dilakukan oleh Rahadi (2017) terhadap 122 civitas akademik universitas presiden mengenai perilaku academia tersebut terhadap informasi hoax dimedia sosial. Perbedaan penelitian Rahadi (2017) dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Rahadi hanya melihat pada perilaku informasi dan persepsi civitas akademik terhadap dampak, alasan dan cara menghambat hoax di media sosial, sedangkan penelitian ini bertujuan melihat perilaku mahasiswa untuk menghambat isi-isi media sosial yang melanggar netiket, tidak hanya terbatas pada hoax saja. Ketiga adalah penelitian (Mahardika, 2017) yang mengkaji mengenai perilaku mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang terhadap pemberitaan di media sosial facebook terkait isu *corporate* nasional. Dwi (2021) juga melakukan penelitian yang hampir serupa dengan penelitian Marhardika, namun dengan fokus yang berbeda. Jika fokus kajian (Mahardika, 2017) adalah melihat berita hoax mengenai isu *corporate* nasional di Facebook, sedangkan (Dwi, 2021) mengkaji perilaku mahasiswa mengenai vaksin Covid-19 di media sosial Instagram. Walaupun begitu, kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini terutama pada sub fokus media sosial dan perspektif isu kajian pada isi media sosial.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Christanda V, 2020) dengan menggunakan metode survey untuk mengkaji sikap 115 mahasiswa Universitas X terhadap informasi hoax. Penelitian (Christanda V, 2020) menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki sikap negatif terhadap berita *hoax* baik itu pada tingkat kognitif, afektif, dan psikomotor atau konatif. Keenam, penelitian yang dilakukan oleh (Nurrahmi & Syam, 2020) terkait perilaku informasi mahasiswa terhadap hoax di media sosial. Kajian (Nurrahmi & Syam, 2020) hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahadi, 2017), karena sama-sama melihat pada perilaku terhadap informasi hoaks di media sosial namun dengan objek yang berbeda. Objek penelitian (Rahadi, 2017) adalah civitas akademik, sedangkan (Nurrahmi & Syam, 2020) mengambil mahasiswa sebagai objek studi penelitiannya dan juga menggunakan model perilaku informasi wilson (1996) sehingga penelitian mereka lebih spesifik.

Dari beberapa literature tersebut, maka dapat dilihat letak perbedaan antara penelitian di atas tadi (Rahadi, 2017; Senja et al., 2022; Christanda V, 2020; Nurrahmi & Syam, 2020; dan Mahardika, 2017) dengan penelitian ini adalah selain penggunaan metode juga pada pada cakupan media sosial dan jenis pelanggaran isi media sosial. Penelitian sebelumnya hanya fokus pada satu media sosial saja seperti Facebook dan satu pelanggaran isi media sosial saja yakni berita hoax, sedangkan cakupan media sosial dan jenis pelanggaran dalam penelitian ini lebih bervariasi sehingga pembahasan di studi ini lebih komprehensif.

Mahasiswa merupakan golongan masyarakat yang tepat dan menarik untuk dikaji karena mudah dijangkau dan fleksibilitas waktu yang mereka miliki sehingga membantu peneliti untuk menghemat waktu dan tenaga. Maka dari itu, kajian ini ingin mengetahui bagaimana perilaku apa

saja yang dilakukan oleh mahasiswa di Aceh untuk meminimalisir atau menghindar dari penyebaran isi media sosial yang melanggar netiket.

B. METODE

Penelitian ini termasuk kepada jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian naturalistik maksudnya adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan *setting* yang natural atau alamiah ((Sugiyono, 2016). Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara terhadap mahasiswa strata I dari 5 perguruan tinggi di Banda Aceh yaitu Perguruan tinggi Syiah Kuala, UIN Ar-raniry, STISIP Al-Washliyah, Universitas Serambi Mekkah dan Universitas Iskandar Muda Banda Aceh dengan karakteristik bahwa responden memiliki minimal 3 akun media sosial dan merupakan pengguna aktif media sosial. Teknik analisis data menggunakan model analisis kualitatif (Miles & Huberman, 2014) yang meliputi tiga tahapan yaitu *data reduction* atau reduksi data, penyajian data atau *data display* dan penarikan data *verification*.

Pada tahapan pertama, penulis melakukan reduksi data dengan cara memilih, memfokus dan mencari data sesuai tema pola lalu merangkumnya sesuai sehingga memberi gambaran yang jelas yang jelas bagi penulis mengenai data yang dikumpulkan. Kedua, *data display* adalah proses penyajian data sesuai kategorinya baik itu melalui uraian singkat, bagan, table atau lain sebagainya. pada penelitian ini, penulis melakukan penyajian data melalui uraian singkat ayng berbentuk narasi (naratif) sesuai dengan kategori data yang dikumpulkan. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data-data yang sudah dikumpulkan sejak awal dan proses verifikasi berlangsung terus menerus sehingga kesimpulan yang dikemukakan dapat dipertanggungjawabkan dan meyakinkan (kredibel).

Sumber data diperoleh melalui wawancara menggunakan Teknik snowball sampling dengan informal adalah mahasiswa an mahasiwi strata 1 dari berbagai universitas yang ada di Banda Aceh dan merupakan pengguna aktif media sosial dan minimal memiliki 3 akun media sosial baik itu Facebook, Youtube, Instagram, Whatsapp dan Twitter (X).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Netizen Terhadap konten media Pelanggaran *Netiqueete*

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber didapati bahwa kegiatan atau hal yang dilakukan responden untuk meminimalisir konten-konten yang tidak diinginkan karena melanggar etiket adalah dengan cara melewati atau men-*skip* konten tersebut. Alasan yang melatarbelakangi perilaku narasumber tersebut adalah karena menurut mereka konten-konten yang melanggar netiket seperti *hoax*, *bullying*, pemalsuan/pencurian, *SARA* dan *pornography* adalah tidak bermanfaat dan merugikan bagi mereka sebagai penikmat media sosial.

“Kalau saya, langsung saya *skip* atau kalau di Instagram saya *unfollow* atau *report* bu konten-konten yang sifatnya negatif. Karena menurut saya konten seperti itu hanya mengotori sosmed saya dan juga tidak bermanfaat bagi saya. Makanya, saya *skip* aja.” (Mahasiswa P. Banda Aceh, 28 Juli, 2022)

Selain alasan melewatkan atau melaporkan konten sosial media yang melanggar netiket karena mereka merasa konten yang berisi pelanggaran etiket tersebut tidak bermanfaat, beberapa informan juga mengatakan bahwa sebab mereka melewatkan konten adalah karena konten-konten tersebut dapat merusak *mood* atau suasana hati dan kenyamanan mereka.

“Habis baca atau nonton yang jelek-jelek jadi kepikiran, dan kebawa *mood*. Misalnya ada konten yang awalnya kita pikir benar dan percaya tapi ternyata *hoax*, sehingga saya jadi kesal sendiri, seperti ‘ngapain sih percaya berita-berita begitu’, sehingga aku merasa ga nyaman sendiri apalagi kalau sempat *share* atau terlanjur cerita ke teman mengenai berita itu, sehingga merasa bersalah dan tidak nyaman sendiri. Jadi, kalau udah begitu, saya akan *unfollow*, *unsubscribed* saja, atau atur *not-interested* sekalian, biar ga muncul lagi dialgoritme sosmed saya” (Mahasiswa Sy. Banda Aceh, Agustus 2022)

Lebih lanjut, dari hasil wawancara juga didapati bahwa informan merasa dirugikan dengan adanya konten-konten yang melanggar etiket, karena sebagai penikmat media sosial seharusnya mereka mendapatkan berita-berita yang akurat, konten-konten yang edukatif, menghibur dan menyenangkan bukan sebaliknya mendapatkan konten-konten yang tidak berfaedah sehingga mereka merasa dirugikan dari segi waktu dan penggunaan data/kuota internet. Alasan tersebut melatarbelakangi perilaku narasumber untuk melewatkan (*skip*), tidak lagi mengikuti (*unfollow*) dan memblokir atau melapor unggahan atau akun-akun yang berisi konten-konten yang tidak etis atau melanggar netiket bersosial media.

“Saya tidak setuju dan tidak suka dengan konten-konten yang banyak *prank* atau *settingan* karena itu tidak menguntungkan saya malah merugikan saya, kuota saya jadi terbuang sia-sia. Bagi orang tersebut mungkin diuntungkan dengan menyebarkan konten-konten negatif, seperti mem-*bully*, mencuri karya orang lain atau menyebarkan video orang tanpa izin atau hoaks, tetapi bagi saya itu merugikan saya. Yang lebih kecewa adalah kita udah baca dan percaya berita atau udah nonton sampe habis videonya, *ehh* ujungnya tau-tau itu bohong atau *prank*, kan gila! Makanya, saya *skip* konten-konten seperti itu atau *unfollow* dan *report* aja akunnya

sekalian, buang-bunag waktu saja, mau cari hiburan malah dapat pikiran *hehehe*.”
(Mahasiswa N. Banda Aceh, 28 July 2022).

Kemudian, narasumber juga berpendapat bahwa sebagai sebuah medium, sosial media dilengkapi dengan berbagai fitur yang dapat dipergunakan sesuai dengan keperluan pengguna media sosial itu sendiri. Ada *like*, *coment*, *follow*, *subscribed* dan *share*, ada juga fitur sebaliknya *unlike*, *unfollow*, *unsubscribed*, bahkan fitur *report* dan *not-interested* maka sebagai pengguna, mereka dapat mempergunakan fitur-fitur yang ada sesuai dengan keperluan dan kegunaannya masing-masing.

“*Kan*, selain dilengkapi dengan fitur *like*, *share* dan komen, media sosial juga dilengkapi dengan fitur *unfollow* atau *unsubscribed*, *lapor* dan lain-lain. Jadi pergunakanlah fitur itu dengan sebaik-baiknya. Saya sendiri jika ada isi dari media sosial yang saya ikuti yang tidak baik ataupun muncul konten-konten yang mengganggu kenyamanan saya seperti *bullying* yang sengaja di rekam lalu diviralkan, *prank* atau *settingan* yang ga jelas, maka tentu akan saya tindalanjuti, saya *blok* atau *unfollow* akunya sekalian kalau di Instagram ya, karena saya sering pakai Instagram atau bisa juga laporkan. Pokoknya kita bisa mengatur atau memilih bagaimana isi media sosial kita.” (Mahasiswa M.I. Banda Aceh, 3 Agustus 2022)

Alasan lainnya yang melatarbelakangi perilaku narasumber untuk berperilaku seperti melewati, memblokir atau berhenti mengikuti akun yang berisi konten-konten yang melanggar netiket adalah rasa khawatir bahwa konten-konten yang dikonsumsi dapat mempengaruhi kehidupan mereka sehari-hari. Mereka percaya bahwa apa yang dikonsumsi (dibaca atau ditonton) akan berpengaruh terhadap mereka selaku penikmat konten-konten tersebut. Jika yang dikonsumsi positif maka dampak yang akan diterima juga positif, begitupun sebaliknya, jika yang dibaca atau dilihat adalah konten-konten negatif maka lambat laun itu juga akan berefek kepada kehidupannya. Oleh karenanya, mereka merasa perlu mengontrol apa yang dikonsumsi melalui media sosialnya.

“Saya percaya bahwa apa yang kita nonton itu berpengaruh bagi kehidupan kita, kalau baik maka akan berpengaruh positif dan jika jelek maka akan memberi pengaruh buruk juga atau negative. Oleh karena itu, saya sangat hati-hati memilih apa yang ada di sosmed saya. Kalau kira-kira ada yang tidak saya suka, langsung saya *skip*, atau *block*, *report* atau sebagian akun malah langsung saya atur *not interest*. Agar ke depan akun tersebut tidak muncul lagi di layar hp saya. Karena itu

kan sosial media saya, jadi saya yang punya kontrolnya. Semua tergantung saya (Mahasiswa C.P. Banda Aceh, 3 Agustus 2022).

Lebih lanjut, informan juga menyebutkan bahwa tindakan yang mereka ambil dalam menyaring konten-konten negative yang mereka temukan dilakukan sesuai dengan keperluan atau jenis pelanggaran yang ditemukan. Ada yang dilakukan secara bertahap seperti pada tahapan pertama mereka akan men-*skip* atau melewati dulu konten yang melanggar di akun tertentu. Jika konten yang sama tidak muncul lagi dikemudian hari atau pada waktu yang lain, maka tindakannya berhenti sampai disitu. Sebaliknya, jika mereka sudah melakukan *skip* namun hal yang sama muncul kembali di waktu yang lain, artinya perilaku men-*skip* tadi dirasa tidak efektif mengurangi konten yang melanggar etiket, maka ke depan narasumber akan mengambil tindakan selanjutnya yaitu seperti *memblokir*, *unsubscribed*, *lapor* atau *not-interested* akun penyebarannya. Namun, jika ditemui akun yang khusus mempromosikan konten-konten yang secara sengaja memuat konten-konten yang melanggar netiken, maka tahapan di atas tadi tidak berlaku, melainkan informan akan langsung mengambil langkah pada tahapan kedua yaitu dengan me-*report*, mengatur *not-interest* atau memblokir untuk tersebut.

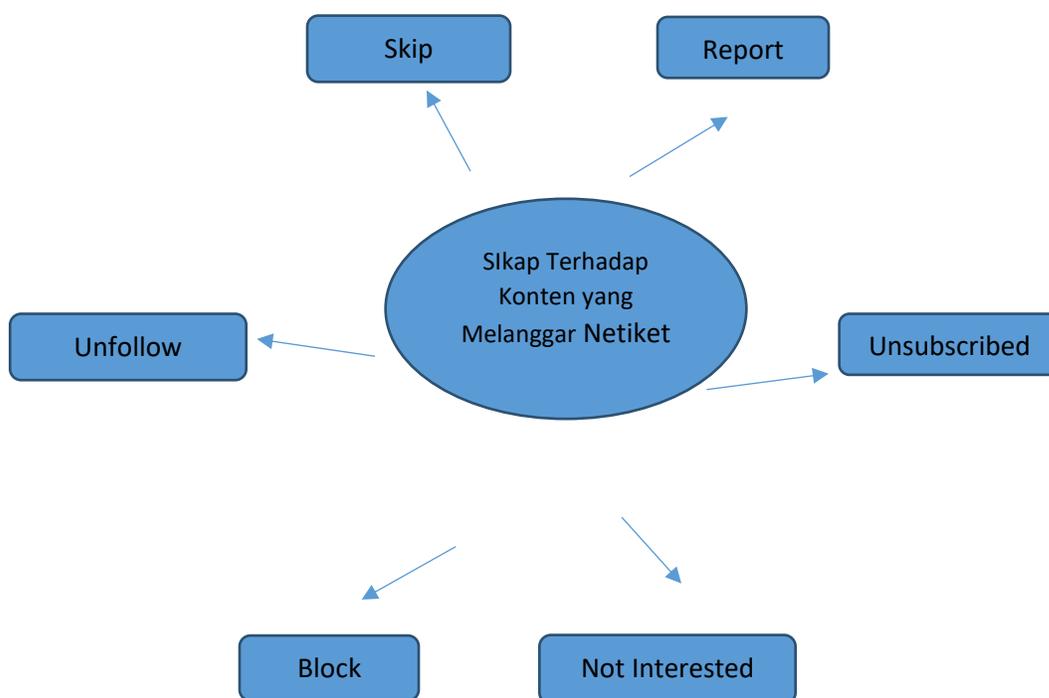
“Pernah saya temui akun yang memang isinya ada unsur pornografi gitu, memang isinya seksi-seksi, nah kalau kasus kayak gini saya langsung tekan *not-interest* atau tidak tertarik, ga perlu *skip* karena kalau *skip* ada kemungkinan kali ini atau ke depan akun itu muncul lagi. Jadi kalau model akun seperti itu langsung *report* atau tekan *not-interest* saja.” (Mahasiswa S. Banda Aceh, 31 Juli 2022)

Namun demikian, tidak semua informan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki perilaku dan reaksi yang sama terhadap konten-konten pelanggaran etiket. Sebaliknya, ada juga informan yang bersikap apatis dan tidak peduli terhadap konten-konten apapun yang ada karena menurut mereka itu adalah diluar kontrol dan tanggung jawab mereka tetapi merupakan tanggung jawab dari peng-upload atau pemilik akun tersebut. Menurut mereka, apa yang ingin diunduh merupakan hak yang punya akun tersebut, jadi tidak perlu merasa bertindak berlebihan. Namun, jumlah informan yang berpendapat seperti ini sangat kecil/sedikit.

“Kalau menurut saya, semua orang punya hak dan kontrol terhadap akun sosmednya, jadi terserah dia mau upload apa. Jika ada orang yang merasa tidak nyaman atau tidak suka, jangan ditonton dan dilewatkan saja, tapi tidak perlu mengatur atau memprotes terhadap konten-konten pemilik. Karena bisa saja bagi

kita tidak etis atau tidak penting tapi bagi yang punya akun itu oke-oke saja, jadi yaa, ga apa-apa sih menurut saya.” (Mahasiswa A. Banda Aceh, 3 Agustus 2022)

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa perilaku mahasiswa dalam upaya untuk meminimalisir konten-konten pelanggaran netiket di media sosial adalah dengan melewati (skip), dilanjutkan memblokir akun tersebut, berhenti mengikuti (*unfollow* dan *unsubscribed*), melapor lalu mengatur tidak tertarik (*not-interested*) terhadap akun media sosial yang melanggar aturan-aturan tidak tertulis terkait netiket bersosial media. Untuk lebih detailnya berikut penulis sertakan skema terkait tahapan-tahapan tersebut.



Skema 1: Perilaku mahasiswa/netizen dalam meminimalisir konten-konten yang melanggar netiket bersosial media.

Platform Media Sosial yang Banyak Berisi Konten pelanggaran Netiket Bermedia Sosial

Mengenai platform sosial media yang paling sering ditemui pelanggaran etiket menurut netizen adalah semua jenis media sosial memiliki konten-konten yang melanggar netiket dan begitupun sebaliknya, netizen percaya bahwa semua media sosial juga memiliki konten-konten baik dan positif yang sesuai dengan etika yang dipegang di Indonesia. Lebih lanjut,

informan menyebutkan bahwa hanya saja jenis pelanggaran yang ditemui berbeda-beda atau durasi konten yang juga berbeda antara satu jenis platform media sosial dengan platform media sosial lainnya.

“Saya rasa semua media sosial hari ini tu berisi konten-konten yang bisa dikategorikan melanggar etiket, tapi mungkin jenisnya saja yang berbeda. Contoh, seperti di YouTube lebih banyak ke berita hoax dengan durasi yang lebih panjang durasinya dari pada berita hoax yang disebar di Instagram dan Facebook. Atau kayak berita bullying saya lebih sering menemukannya di Instagram dari pada di sosmed lain. Tapi konten lebay-lebay atau seksi-seksi banyak di Tik Tok. Intinya semua sosmed ada isi yang baik dan buruknya, tergantung kebiasaan kita aja sering menonton konten yang seperti apa”. (Mahasiswa Us. Banda Aceh, 3 Agustus 2022).

“Tidak ada bedanya, hampir semua media sosial ada konten-konten negative atau jeleknya. Namun, itu sangat tergantung kepada cara kita menggunakannya. Jika kita sering melihat atau menonton hal-hal yang berkaitan dengan itu seperti sering like, komen pada satu akun yang berisi pelanggaran etiket, nanti kedepannya pasti akan muncul konten-konten serupa bahkan dari akun-akun lain yang isi kontennya sama seperti yang sudah kita like dan koment sebelumnya. Ya, begitulah system teknologi sosmed bekerja. Algoritma akun kita akan menentukan apa yang pernah kita lihat sebelumnya”. (Mahasiswa A. Banda Aceh, 28 Juli 2022).

Solusi untuk Meminimalisir Konten Media Sosial yang Melanggar Netiket

Sebagai generasi muda dan merupakan generasi penerus bangsa ini, narasumber merasa khawatir dan ambil peduli terhadap sikap-sikap netizen atau pengguna media sosial yang kurang memperhatikan etika-etika ketika berselancar di media sosial. Oleh karena itu, narasumber juga memberikan beberapa pendapat dan saran sebagai bentuk kontribusi mereka agar netizen termasuk diri mereka sendiri dapat meminimalisir atau mengurangi pelanggaran etika dalam bermedia sosial. Hal ini terlihat dari beberapa pendapat dan pandangan narasumber terkait solusi agar netizen tetap beretika ketika bermedia sosial seperti di bawah ini;

“Bijak lah bermedia sosial. Ingat bahwa dampak dari sesuatu yang kita tulis, atau posting itu besar. Konten yang kita bagikan semenit lalu, bisa saja sudah sampai kemana-mana dalam beberapa menit kemudian. Jadi, harus berhati-hati.” (Mahasiswa K.Z, Banda Aceh, 3 Agustus 2022)

“Lebih berhati-hati aja sih, dan dipikir-pikir dulu matang-matang, karena apa yang sudah kita share di sosial media itu sudah bukan dibawah jangkauan kita lagi. Orang-orang bebas mengambil foto atau video kita di medsos dan bayangkan kalau sampai disalahgunakan untuk aksi penipuan atau kejahatan misalnya, itukan akan merugikan diri kita sendiri juga. Medsos itu ada 2 sisi, positif dan negative, tergantung penggunaan kita.” (Mahasiswa R, Banda Aceh, 31 Juli 2022).

Selanjutnya, disamping mengutarakan solusi untuk lebih mawas diri dan berhati-hati terhadap isi postingan netizen di media sosialnya, para narasumber juga mengajak pengguna media sosial untuk memperbanyak konten-konten positif di media sosial. Hal itu bisa ditempuh dengan dua acara pertama, dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai *content creator* yang baik yaitu mengupload konten sendiri yang lebih bermanfaat, artinya netizen menciptakan branding akun media sosial dirinya sendiri yang berisi hal-hal baik. Atau solusi kedua yaitu dengan menglike dan membagikan konten-konten baik yang didapati di media sosial seperti konten-konten yang berisi ceramah agama, motivasi, pendidikan, masakan dan konten positif lainnya, sehingga dengan demikian, maka ke depan isi media sosial akan didominasi oleh konten-konten positif serupa dibandingkan konten-konten negatif yang kurang memberikan manfaat atau dampak positif bagi pengguna sendiri.

“Jika kita konsen dan peduli dengan hal ini sebenarnya kita bisa saja mengurangi konten tidak baik dengan membuat konten yang baik. Jadi kita juga jgn hanya komplain dan mengeluh saja tapi harus menciptakan penggantinya, pengganti konten negatif dengan konten yang baik. Kita cipta konten-konten yang bermanfaat dan positif, sehingga menjadi solusi untuk mengurangi konten yang tidak baik.” (Mahasiswa W, Banda Aceh, 3 Agustus 2022)

“Menurut saya kita bisa mengganti isi sosmed yaitu dengan cari men-like dan share konten yang baik-baik seperti konten ceramah, motivasi, pendidikan, masakan dan konten positif lainnya, jika perlu kita komen lagi dibawah foto atau video tersebut, sehingga nanti yang muncul lagi di sosmed kita juga video-video seperti itu, kan media sosial begitu. Yang muncul di sosmed kita adalah apa yang sering kita lihat. (Mahasiswa P, Banda Aceh, 28 Juli 2022).

D. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa terhadap konten-konten yang berisi pelanggaran netiket di media sosial adalah dengan cara *skip*, *unfollow/unsubscribed*, *report*, *block* dan *not-interested* atau melewati, berhenti mengikuti, melaporkan, memblokir akun serta mengatur tidak tertarik pada akun-akun yang berisi pelanggaran netiket. Namun demikian, ada juga sebagian kecil mahasiswa yang tidak ambil pusing dan tidak peduli dengan konten atau isi sosial media beredar. Mereka yang berperilaku tidak peduli dan apatis berpendapat bahwa isi media sosial itu merupakan tanggung jawab pengguna media. Menurut mereka tidak

perlu merasa khawatir terhadap postingan-postingan orang lain sebab bisa jadi postingan tersebut tidak nyaman untuk kita tetapi penting dan baik-baik saya menurut pemiliknyanya.

Selanjutnya, para informan yang merupakan mahasiswa juga menawarkan beberapa solusi dalam bermedia sosial yaitu dengan menggunakan media sosial dengan bijak, tetap memperhatikan etika ketika berselancar dan juga mengajak untuk memperbanyak konten-konten positif di media sosial dengan menjadi *content creator* yang baik sehingga dapat menciptakan konten-konten positif dan bermanfaat.

Dunia maya pada hakikatnya sama seperti kehidupan nyata dimana diperlukan aturan-aturan tertentu, maka seharusnya pengguna internet khususnya media sosial lebih sadar akan netiket dan mematuhi ketika berselancar. Idealnya keberadaan netiket menjadi panduan dan acuan bagi media sosial *users* untuk taat dan patuh pada aturan dan moral sehingga dapat tercipta kondisi yang damai, nyaman dan tentram di dunia siber untuk kepentingan bersama. Ketika kita sama-sama menyadari pentingnya mematuhi etika-etika dalam bermedia sosial dan mematuhi etika-etika yang berlaku di sana maka pelanggaran-pelanggaran netiket di dunia siber seperti isu SARA, perundungan (*bullying*), mencuri karya orang lain atau penyalahgunaan hak cipta (*copyright issue*), penyebaran informasi/berita yang tidak benar/hoax dan *prank*, dan perbuatan yang tidak layak/terkait dengan pornografi) dapat diminimalisir bahkan dihindari.

Kajian ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis berharap di masa yang akan datang akan ada peneliti meng-cover ruang lingkup penelitian yang lebih besar dengan menggunakan metode yang berbeda. Disamping itu, penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan evaluasi bagi kita semua sebagai netizen pengguna internet umumnya dan kepada para *content creator* khususnya agar dapat memperhatikan, mematuhi dan mempraktikkan *netiquette* atau etika-etika bermedia sosial ketika berselancar di dunia maya sehingga dapat menciptakan konten-konten yang lebih baik dan bermanfaat kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (2016). Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya. In *Nusa Media, Bandung*.
- Aminah, A., & Sari, N. (2019). Dampak Hoax di Media Sosial Facebook Terhadap Pemilih Pemula. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(1). <https://doi.org/10.24815/jkg.v8i1.13565>
- APJII. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*.
<https://apjii.or.id/survei/surveiprofilinternetindonesia2022-21072047.pdf>
- Christakis, A. N., & Flower H. James. (2010). *Connected: Dahsyatnya Kekuatan Jejaring Sosial Mengubah hidup kita*. Gramedia Pustaka Utama.

- Cristanda V, F. (2020). *Sikap Mahasiswa Terhadap Berita Dan Hoax Dimedia Sosial* [Thesis (Other), Sanata Dharma University].
https://repository.usd.ac.id/36361/2/149114177_full.pdf
- Devega, E. (2017, October 9). *Mahasiswa Garda Terdepan Hadang Konten Negatif di Media Sosial*. KOMINFO. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10841/mahasiswa-garda-terdepan-hadang-konten-negatif-di-media-sosial/0/sorotan_media
- Dwi, M. A. (2021). *PERILAKU MAHASISWA DALAM MENYIKAPI BERITA HOAX DIMEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Kelas A Angkatan 2017)* [Thesis (other), Raden Intan Islamic University (UIN Raden Intan)]. <http://repository.radenintan.ac.id/16291/>
- Ekopriyono, A. (2018). Pendekatan Kritis Menangkal Hoax. *Journal of Proceeding Series*, 5, 290–297. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jps/article/view/4448/3186>
- Fahrimal, Y. (2018). Netiquette: Etika Jejaring Sosial Generasi Milenial Dalam Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 22(1).
<https://doi.org/10.46426/jp2kp.v22i1.82>
- Mahardika, Y. R. C. (2017). *PERILAKU MAHASISWA DALAM MENYIKAPI PEMBERITAAN HOAX DI MEDIA SOSIAL FACEBOOK (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang Angkatan 2013 yang Menerima Pemberitaan Hoax Terkait Isu Corporate Nasional)* [Thesis (Other)]. University of Muhammadiyah Malang.
- McPhail.L.T. (2010). *Global Communication: theories, stakeholders, and trends*. Welly-Blackwell Publishing.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI-Press.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku Informasi Mahasiswa dan Hoaks di Media Sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>
- Purbohastuti, A. W. (2019). Perilaku Mahasiswa Terhadap Sosial Media. *SAINS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Volume XI(2), 237–252. <https://doi.org/DOI:>
<http://dx.doi.org/10.35448/jmb.v11i2.6061>
- Rahadi, D. R. (2017). PERILAKU PENGGUNA DAN INFORMASI HOAX DI MEDIA SOSIAL. *JURNAL MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 5(1).
<https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rochman, A. N. (2021). *Perilaku Netizen Dalam Beretika di Sosial Media*.
<http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/9036>

Senja, Y. P., Yuliar, A., & Husen, F. (2022). MILLENNIAL NETIQUETTE IN DOING MUAMALAH AND WARDING OFF HOAXES ON SOCIAL MEDIA BASED ON MUI FATWA NUMBER 24 OF 2017 (Netiquette milenial dalam bermuamalah dan menangkal hoaks di media sosial berdasarkan Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017). *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 5(1), 1–9.

<https://ejournal.stidkiarahmah.ac.id/index.php/MASJIDUNA/article/view/93>

Sugiyono. (2016). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.